# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti dengan topik yang hampir sama dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti dan Judul | Metode | Hasil |
|---|---|---|---|
| 1 | Irawan, Dkk (2019) Judul : Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan | Deskriptif Kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda | Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan |
| 2 | Oktavia Freza, T, A, P. (2022) Judul : Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan | Kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin besar struktur modal maka semakin tinggi nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. |
| 3 | Muhammad R, Dkk (2021) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan | Kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda | Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial ketiga variabel independen, yaitu struktur modal, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai R |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | kuadrat yang disesuaikan adalah 32,15% dari Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 67,85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. |
| 4 | Lisa Dentika, Dkk (2021)<br>Judul : Pengaruh Tatakelola Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan: ROA Dan NPL Sebagai Mediasi | Kuantitatif, menggunakan analisis regresi linier berganda | Studi ini menemukan bahwa tatakelola bank dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan. Tatakelola berpengaruh positif terhadap ROA tetapi berpengaruh negatif terhadap NPL. ROA berpengaruh positif terhadap PBV dan NPL berpengaruh negatif terhadap PBV. Tatakelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dimediasi ROA dan tatakelola berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV dimediasi NPL. Karenanya, peran ROA dan NPL sebagai mediasi sebagian (partial mediation). |
| 5 | Kristie Onasis, Dkk (2016)<br>Judul : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI | Kuantitatif, menggunakan analisis regresi linier berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi, dewan independen, komite audit, rapat komite audit, leverage, dan ROA terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan ditemukan pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.Selain itu, ditemukan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. |

**Sumber : Data Primer, 2026**

Persamaan penelitian : Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama dalam hal penggunaan variabel utama yang sama, jenis data yang digunakan, metode pengukuran struktur modal, serta lokasi subjek penelitian, sehingga menunjukkan adanya keseragaman pendekatan dalam studi-studi sebelumnya.

Perbedaan penelitian : Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus objek, periode waktu, variabel, dan metode analisis. Penelitian ini secara khusus meneliti satu perusahaan selama periode 2020–2024, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan sampel industri yang lebih luas dengan rentang waktu yang panjang dan bervariasi. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh langsung struktur modal terhadap nilai perusahaan tanpa melibatkan variabel mediasi atau *intervening,* seperti profitabilitas atau ukuran perusahaan, yang kerap digunakan dalam studi sebelumnya. Sebagai perbandingan, salah satu penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q atau PBV*. Terakhir, metode analisis penelitian ini disesuaikan untuk mengolah data time-series dari satu perusahaan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Struktur Modal

Struktur modal merupakan pembiayaan aset jangka panjang yang terdiri dari kewajiban tetap, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal juga dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang

dengan modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2019), struktur modal adalah kombinasi antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Menurut Sartono (2010) yang telah dikembangkan oleh Ramadhan (2021) mengatakan bahwa struktur modal adalah keseimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Dimana dalam hal ini struktur modal tidak seperti struktur keuangan yang terdiri dari semua hutang, yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan atas pengeluaran perusahaan. Sedangkan struktur modal merupakan pembiayaan permanen terdiri dari hutang jangka panjang dan modal sendiri (*equity*). Digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Pada kasus ini, Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Menurut Sjahrial (2014) yang telah dikembangkan oleh Hasri (2021) mengatakan struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memilki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan.

Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif

dan efisien serta tepat sasaran. Berdasarkan definisi yang telah ada dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah rasio pembiayaan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelian perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal memiliki kebijakan rasio utang terhadap risiko pemegang saham. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata maka akan memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan keseimbangan antara utang dan ekuitas.

### 2.2.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Modal Sendiri

   Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan- cadangan). Modal ini yang digunakan untuk sebagai jaminan terhadap keseluruhan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, dan secara hukum akan menjadi jaminan kreditu

2. Modal Asing

   Modal asing atau hutang yaitu modal yang berasal dari pinjaman dari bank, lembaga keuangan maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan penggunaan sumber pembiayaan tersebut, perusahaan harus membayar kompensasi dalam bentuk bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. Modal asing atau hutang dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

a. Modal asing atau utang jangka pendek (*short term debt)* adalah modal asing atau modal utang yang jatuh tempo kurang dari setahun.
b. Modal asing atau hutang jangka menengah *(intermediate term debt*), adalah modal asing atau hutang jangka panjang lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun.
c. Modal asing atau hutang jangka panjang *(long term debt*), adalah modal asing atau hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun

### 2.2.3 Tata Kelola Terhadap Perusahaan

Tatakelola perusahaan merupakan upaya pengelolaaan sumber daya ekonomi yang mendorong kinerja khususnya kinerja keuangan. Sebab, tatakelola perusahaan yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik yakni profitabilitas serta mengurangi tingkat risiko profil perusahaan berupa Non Performing Loan (NPL) dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Sebaliknya, tatakelola perusahaan yang tidak baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang buruk yakni profitabilitas rendah serta NPL tinggi sehingga berdampak pada penurunannilai perusahaan. Faktanya, nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia menunjukkan kondisi harga saham yang sangat sulit untuk mencapai 2 kali melebihi nilai bukunya. Artinya, nilai perusahaan perbankan cenderung rendah atau belum sesuai harapan dimata investor dan pemegang saham (shareholder) (Novitasari & Kusumowati, 2021).

Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* (selanjutnya disebut sebagai CG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, dan kewajaran, serta perilaku beretika dan keberlanjutan. Tujuan utama dilaksanakannya CG adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi Pemegang Saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang (Karsono, B. 2023).

Tatakelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2015), GCG adalah seperangkat hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Penerapan GCG bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan investor sehingga dapat mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Prinsip-prinsip dasar GCG menjadi landasan penting dalam pelaksanaannya di perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyebutkan bahwa terdapat lima prinsip utama GCG, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), responsibilitas (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Transparansi mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang jelas dan tepat waktu, sedangkan akuntabilitas menekankan adanya kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban setiap organ perusahaan. Prinsip independensi dan kewajaran juga penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan bebas

dari konflik kepentingan dan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan secara adil.

Penerapan GCG yang baik memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, terutama dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Menurut I Made Sudana (2015), tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain itu, GCG juga berperan dalam mengurangi risiko perusahaan, termasuk risiko operasional dan keuangan. Dalam sektor perbankan, penerapan GCG yang baik dapat menekan tingkat *Non-Performing Loan (NPL)* serta meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

Sebaliknya, penerapan tatakelola yang buruk dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti rendahnya kinerja perusahaan, meningkatnya risiko, serta menurunnya nilai perusahaan di mata investor. Andrei Shleifer dan Robert Vishny (1997) dalam kajiannya menjelaskan bahwa lemahnya tata kelola dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas penerapan GCG agar mampu bersaing secara global dan menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

BEI sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, serta Bursa Efek yang sehat dan berdaya saing global. Wujud dari penerapan komitmen CG yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) terkandung pada misi Perusahaan, yaitu menciptakan infrastruktur pasar keuangan

yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

BEI telah berhasil menerapkan pedoman, kerangka kerja serta prinsip-prinsip CG secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional Perusahaan dan senantiasa memperbaiki praktik CG di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas Perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta kehandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik (Fadilah et al., 2024).

### 2.2.4 Nilai Perusahaan

Dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Menurut (Syahyunan, 2015) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Menurut Husnan (2004) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown (dalam Brigham dan Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering Houston, 2012) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas

perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Pada dasarnya harga saham dihitung dari nilai sekarang dividen yang akan diterima, jadi semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Penetapan *Price Book Value* (PBV) sebagai ukuran nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2012).

Konsep nilai perusahaan berkaitan teori keuangan pasar modal harga saham di pasar. Harmono (2014:50) menjelaskan bahwa “Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil”. Terbentuknya harga pasar tergantung pada kondisi efisiensi pasar baik secara informasi maupun keputusan, mulai efisiensi bentuk lemah, setengah kuat dan bentuk kuat.

### 2.2.5 Hubungan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Struktur modal yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham serta meminimalkan biaya modal secara keseluruhan.

Menurut Brigham dan Houston (2013), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang *(WACC – Weighted Average Cost of Capital)* dan sekaligus memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Dengan kata lain, struktur modal yang tepat dapat memberikan efek positif terhadap nilai perusahaan. Penggunaan utang dalam struktur modal memberikan manfaat *tax shield*, yaitu penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Ini membuat penggunaan utang dalam batas tertentu bisa meningkatkan nilai perusahaan.

### 2.2.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Terkait keputusan struktur modal terhadap nilai perusahaan telah dijelaskan pada teori struktur modal. Keputusan pendanaan menggunakan sumber hutang dilakukan manajemen guna mencapai stabilitas keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Teori struktur modal tradisional berasumsi bahwa terdapat struktur modal yang optimal. Asumsi struktur modal optimal ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat memilih alternatif pemilihan keputusan struktur modalnya sehingga dapat menurunkan biaya modalnya dan mendapatkan suntikan dana yang maksimal. Asumsi lain dari teori tradisional ini

yatiu nilai total perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penggunaan leverage secara hati-hati.

Teori-teori yang menjelaskan hubungan ini antara lain:

1. *Modigliani dan Miller Theory (dengan pajak*): Struktur modal yang mengandung utang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena manfaat penghematan pajak dari bunga utang.
2. *Trade-Off Theory*: Menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha mencari struktur modal yang optimal, yaitu keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang.
3. *Pecking Order Theory*: Perusahaan cenderung menggunakan sumber pembiayaan dari internal terlebih dahulu karena lebih efisien dan minim risiko terhadap nilai perusahaan.

### 2.2.7 Variabel dari Struktur Modal (X1)

Variabel-variabel yang termasuk ke dalam struktur karena dapat mencerminkan perbandingan antara hutang, modal sendiri dan aset yang merupakan komponen-komponen dari struktur modal yaitu:

**A. *Debt to Asset Ratio***

*Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai hutang dalam pembiayaan jumlah aktiva atau asetnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ utang}{Total\ asset} \quad \text{.....(2.1)}$$

(Horne dan John, 2012:170)

**B. *Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equiti\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas\ pemegang\ saham} \text{.....(2.2)}$$

(Horne dan John, 2012:169)

### 2.2.8 Variabel Tata Kelola perusahaan (GCG) (X2)

1. Kepemilikan Manajerial (KM)

Mengukur seberaba besar saham yang di miliki oleh direksi dan komisaris.

$$\text{KM} = \frac{\sum \text{saham oleh manajemen}}{\sum \text{total saham beredar}} x100 \text{.....(2.3)}$$

Penjelasan komponen rumus :

1) ∑ Saham oleh Manajemen (Pembilang): Ini adalah total jumlah lembar saham yang dimiliki secara pribadi oleh anggota Dewan Direksi (yang mengelola operasional) dan Dewan Komisaris (yang mengawasi direksi). Data ini biasanya dapat Anda temukan di Laporan Tahunan (*Annual Report)* pada bagian profil direksi atau struktur kepemilikan saham
2) ∑ Total Saham Beredar (Penyebut): Ini adalah total seluruh lembar saham perusahaan yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh publik, institusi, maupun manajemen itu sendiri.

3) x100% Digunakan untuk mengubah hasil pembagian menjadi bentuk persentase, sehingga lebih mudah dibandingkan antar perusahaan atau antar tahun.

### 2.2.9 Variabel dari Nilai Perusahaan (Y)

1. *Price to Book Value (PBV)*

Nilai buku adalah nilai kekayaan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio *PBV* ini menunjukkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besarnya penilaian pasar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi biasanya menjual saham dengan nilai buku yang lebih besar. Sebuah perusahaan yang memiliki *return* yang lebih rendah atas aktivanya maka ratio *PBV* juga semakin rendah pula. Menurut Ross et al. (2002:73) nilai rasio *PBV* kurang dari 1 berarti perusahaan belum mampu menciptakan nilaibagi pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan cara :

$$PBV = \frac{harga\ pasar\ per\ lembar}{nilai\ buku\ per\ lembar} \text{.....(2.4)}$$

Sumber : syayunan, 2015

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Harmono (2014:233) menjelaskanbahwa *Price Earning Ratio (PER)* adalah ukuran nilai perusahaan yang dicerminkan dari harga saham yang terbentuk di pasar diperoleh dari price dibagi *EPS.* Rasio ini menunjuukan bagaimana investor dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang tercermin dalam harga saham yang

akan dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini memberikan arahan atau perkiraan manajemen tentang penilaian investor terkait harga saham perusahaan terhadap kelipatan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik mengenai perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, hal tersebut lah yang menjadi dasar kenapa investor bersedia membayar saham dengan harga mahal. Perhitungan *Price Earning Ratio* digambarkan dengan rumus berikut :

$$Price\ Earning\ Ratio\ (PER) \frac{market\ price\ per\ share}{earning\ per\ share} \text{.....(2.5)}$$

Sumber: Wild dan Subramanyam

3. *Tobin's Q*

Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai variabel dari nilai perusahaan. *Tobin's Q atau Q ratio atau Q* Teori adalah rasio atau teori yang pada tahun 1969 diperkenalkan pertama kali oleh *James Tobin*. *James Tobin* adalah seorang ekonom Amerika yang sukses mendapatkan nobel dalam bidang ekonomi dengan hipotesisnya, nilai pasar dari suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya ganti aktiva perusahaan tersebut sehingga terciptalah keadaan yang ekuilibrium (Haosana,2012:31).

Rumus *Tobin's Q* menurut *Klapper dan Love* dalam Haosana (2012:35) yaitu penjumlahan dari *ME* dan *DEBT* dibagi dengan *TA*

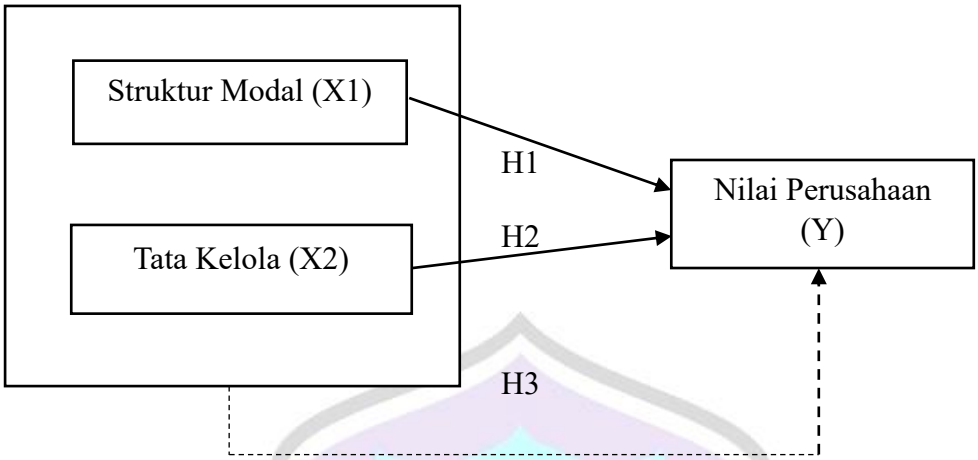
dimana *ME* bisa dicari dengan mengkalikan jumlah saham biasa perusahaan yang beredar di akhir tahun dengan harga penutupan saham (*closing price*) di akhir tahun*, DEBT* dihitung dengan cara (Total Utang + Persediaan – Aktiva Lancar) dan TA merupakan nilai buku total aktiva perusahaan. Rumus tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's q} = \frac{(ME+DEBT)}{TA} \quad \text{.....(2.6)}$$

Rumus di atas telah disesuaikan dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

**2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini terdiri atas variabel independent yakni struktur modal, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan. Selain variabel independent, juga terdapat variabel dependent yaitu nilai perusahaan. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh signifikan antara variabel struktur modal, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.




**Gambar 2.1**
**Kerangka Berpikir**

Keterangan :

Berpengaruh secara parsial : ⟶
Berpengaruh secara simultan : - - - - - ▸
X1, X2 : variabel independen
Y : variabel dependen

**2.4 Hipotesis Penelitian**

**H1** : Diduga Struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Nilai perusahaan pada PT Adira *Dinamika Multifinance* Tbk Periode 2020-2024.

**H2** : Diduga Tata kelola berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Nilai perusahaan pada PT Adira *Dinamika Multifinance* Tbk Periode 2020-2024.

**H3 :** Diduga Struktur modal dan tata kelola berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan Nilai perusahaan pada PT Adira *Dinamika Multifinance* Tbk Periode 2020-2024.